

Perilaku Pencegahan Infeksi oleh Pemberi Jasa Salon (Kapster) di Wilayah Kota Semarang

Infection Prevention Behavior of Salon Service Giver in Region Semarang Municipality

Tri Wiji Lestari¹, Nina Indriyawati¹, Elisa Ulfiana²

¹Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

²Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang

ABSTRAK

Penyakit infeksi menempati urutan teratas penyebab kesakitan dan kematian di negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia timur merupakan daerah yang paling tinggi penyebarannya. Infeksi hepatitis B, merupakan penyebab kematian pada urutan ke sembilan di Indonesia. Penyebab penyakit infeksi itu adalah fasilitas kesehatan yang kurang memadai, perilaku seks yang tidak aman dan tidak bertanggungjawab, bergantian menggunakan jarum pada pengguna narkoba, dan perilaku pemberi jasa salon yang kurang memahami upaya pencegahan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan infeksi kapster di wilayah Kota Semarang. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, dengan variabel bebas umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dukungan atasan, dan sikap teman. Variabel terikat adalah perilaku dalam pencegahan infeksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kapster di kota Semarang (502 orang). Sampel sebanyak 50 orang kapster diambil dengan *purposive sampling*. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, untuk analisis bivariat menggunakan *chi square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan infeksi, pendidikan dengan perilaku pencegahan infeksi, sikap teman dengan perilaku pencegahan infeksi. Variabel pengetahuan, sikap, dukungan atasan dan sarana pra sarana tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi. Hasil analisis multivariat terhadap umur, pendidikan dan sikap teman menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan infeksi adalah sikap teman dengan nilai $p = 0,0002$ dengan OR 45,5. Pemilik salon disarankan untuk menyediakan alat-alat salon yang dipakai sesuai dengan kebutuhan/jumlah pelanggan, dan mengajarkan pada kapster untuk selalu melakukan upaya pencegahan infeksi seperti menggunakan *short*, sarung tangan dan lain-lain agar tidak tertular penyakit infeksi oleh pelanggan.

Kata kunci: kapster, perilaku pencegahan infeksi

ABSTRACT

Infectious disease ranks first in the cause of morbidity in the developing countries including Indonesia especially in the eastern part of Indonesia. One of the leading infectious disease is hepatitis B that ranks ninth in the most leading cause of death. There are various cause of the spread of the disease including lack of understanding in the infection measures including by the service giver of salon. Infection prevention behavior was caused by its service salon. The purpose of this study was to know the behavior in preventing infection of salon service giver in Semarang municipality. The study was a cross sectional study, the independent variables were age, education, knowledge, attitude, infrastructure, supervisor support, and attitudes of service giver friend. While the dependent variable was the behavior in the infection prevention measures. The sample was 50 salon service giver conducted with a purposive sampling method. The data analysis used chi-square and logistic regression. The result showed that there was a relationship between age, education, service giver friend and infection prevention behavior, but there was no relationship between knowledge, attitude, infrastructure, supervisor support and infection prevention behavior. The most influencing factor in infection preventing behavior was partner support of salon service giver ($p=0,0002$;OR =45.5). It is recommended that salon owner provide tools used in accordance with the requirements/number of customers and make sure that to always take steps to prevent infections such as using short, gloves.

Keywords: infection prevention behavior, servise salon giver

PENDAHULUAN

Data WHO menunjukkan, saat ini sudah lebih dari 400 juta manusia di seluruh dunia menderita Hepatitis B kronis yang berisiko berkembang menjadi sirosis dan kanker hati. Sekurangnya ada 1 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit ini. Data ini menempatkan Hepatitis B sebagai penyebab kematian

nomor sembilan di dunia. Sebanyak 75% dari pembawa virus hepatitis B berada di Asia Pasifik. "Hepatitis B adalah penyakit infeksi pada hati (hepar/liver) yang berpotensi fatal yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (VHB) dan merupakan salah satu penyakit yang sering ditemui dan menular. Penularannya sangat cepat. VHB 100 kali lebih cepat dari HIV/AIDS," (Sulaiman, divisi

hepatologi FKUI-RSCM).

Dalam rangka menuju Indonesia Bebas Hepatitis B penyakit hepatitis terdiri dari hepatitis akut, yaitu hepatitis dengan jangka pendek, biasanya kurang dari 6 bulan dan mampu direspons dengan baik oleh sistem kekebalan tubuh. Hepatitis kronik adalah Hepatitis B jangka panjang yang tidak dapat diatasi oleh sistem kekebalan tubuh.

Di Indonesia terutama daerah Indonesia timur adalah daerah yang paling tinggi penyebaran penyakit Hepatitis B., antara lain; daerah Kupang (25,61%), Mataram (20,61%), Palu (12,24) dan Manado. "Hal ini disebabkan fasilitas kesehatan yang kurang di daerah Indonesia timur. Ada 5-10 orang dari 100 orang Indonesia mengidap Hepatitis B," jelas Penasehat Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia (PPHI) ini. Indonesia menempati urutan ketiga yaitu 12 juta setelah Cina (120 juta), India (48 juta) dalam jumlah penderita Hepatitis B terbesar di Asia Pasifik. Seperti gunung es, data ini adalah hanya 30% dari pengidap keseluruhan.

Alat-alat yang bisa menjadi sumber penularan infeksi antara lain alat untuk *manicure, pedicure*, dan pisau cukur. Menurut Dr. David A. Johnson, seorang peneliti, bila tidak disterilkan alat-alat tersebut bisa menjadi tempat berkumpulnya kuman bahkan menularkan penyakit yang ditularkan oleh darah seperti hepatitis B dan C. "Kuncinya adalah pada kepatuhan pemilik salon untuk membersihkan dan menggunakan desinfektan untuk mencegah penyebaran penyakit. Infeksi lewat alat salon memang bukan hal baru. Evaluasi dilakukan setelah adanya kasus penularan hepatitis C akut yang diduga kuat disebabkan karena perawatan *manicure/ pedicure*. Dalam penelitiannya ia menganalisa 18 studi yang menyebutkan ada kemungkinan penularan hepatitis B dan C dari alat salon. Memastikan bahwa alat-alat salon yang dipakai sudah steril memang agak sulit, tetapi Dr. Johnson menyarankan agar kita membawa alat *manicure* atau *pedicure* sendiri, terutama orang yang gemar melakukan perawatan di salon (Anna, 2011).

Tidak cukup hanya dengan merendam dengan cairan antiseptik atau alkohol 70% saja, namun harus dengan panas antara 120-150°C selama 30 menit untuk membuat status spora negatif, bukan dengan suhu 65-85°C yang selama ini dinilai cukup mematikan bagi virus. Cairan alkohol hanya mampu untuk menghilangkan bakteri. Sementara untuk virus sejenis HIV, cairan antiseptik ini dinilai tidak mampu. Sebaiknya untuk menyucihamakan digunakan cairan glotat aldehyd atau sama dengan rumus kimiawi 1,5 pentanedial 2%. Untuk suhu pemanasan 70-96°C, bakteri bisa hilang

(Sutrisno, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perilaku pencegahan infeksi oleh pemberi jasa salon (Kapster) di wilayah kota Semarang dengan variabel umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dukungan atasan, sikap teman dan praktek pencegahan infeksi oleh pemberi jasa salon (Kapster) di wilayah kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang dikumpulkan merupakan data primer untuk menjawab tujuan penelitian kemudian dilakukan uji analitik untuk data kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Jumlah salon sebanyak 251 buah yang terdaftar di departemen pariwisata Kota Semarang dengan jumlah kapster sebanyak 502 orang.

Sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu 50 orang kapster (Arikunto, 2004) dengan kriteria inklusi:

- Salon memberikan pelayanan *pedicure, manicure, facial* dan mencukur jenggot
- Salon dengan jumlah kunjungan untuk *pedicure, manicure, facial* dan mencukur jenggot minimal 10 pengunjung per hari

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pengetahuan tentang pencegahan infeksi sikap tentang pencegahan infeksi sarana dan prasarana dukungan atasan sikap teman dan praktek pencegahan infeksi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jumlah salon sebanyak 251 buah yang terdaftar di departemen pariwisata Kota Semarang dengan jumlah kapster sebanyak 502 orang, rata rata jumlah kapster salon 2-5 orang, rata rata pengunjung lebih dari 10 orang yang datang untuk melakukan *facial, pedicure* maupun *manicure*. Uji validitas dan reabilitas kuesioner menggunakan tempat salon yang ada di wilayah Kabupaten Semarang sebanyak 30 orang kapster.

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Responden mempunyai umur paling muda 17 tahun, paling tua berumur 40 tahun dan rata-rata responden berumur 26 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur dan pendidikan dari hasil analisis univariat (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan pendidikan

KATEGORI	N	%
Umur		
➢ ≥ 26 tahun	21	42
➢ < 26 tahun	29	58
Pendidikan		
➢ Dasar	29	58
➢ Menengah	16	32
➢ Tinggi	5	10

Pengetahuan tentang Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (skor ≥ 8) sebanyak 64%, sedangkan responden yang mempunyai

pengetahuan kurang (skor <8) sebanyak 36%. Pengetahuan tentang Praktek Pencegahan Infeksi terdiri dari 10 pertanyaan (Tabel 2).

Sebagian besar responden sudah tahu tentang pencegahan infeksi, tetapi 41 orang (82%) responden yang tidak tahu bahwa Hepatitis dapat ditularkan melalui alat yang tidak dicuci hama.

Sikap Tentang Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap baik (skor ≥7) sebanyak 60%, sedangkan responden yang mempunyai sikap kurang (skor <7) sebanyak 40%. Pertanyaan untuk sikap tentang pencegahan infeksi terdiri dari 10 item pertanyaan (Tabel 3)

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	%	n	%
1	Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh	50	100	0	0
2	Infeksi dapat menular melalui kontak langsung atau dengan melalui alat	35	70	15	30
3	Petugas salon yang tidak memperhatikan teknik cuci hama mudah terinfeksi kuman	34	68	16	32
4	Pencegahan infeksi adalah suatu prosedur tindakan untuk mencegah terjadi infeksi	33	66	17	34
5	Dengan melakukan tindakan pencegahan infeksi bisa menghindari dari penularan penyakit infeksi.	34	68	16	32
6	Penyakit Hepatitis bisa ditularkan melalui alat yang tidak dicuci hama.	9	18	41	82
7	Alat <i>couter</i> , pisau cukur yang terkena darah pelanggan cara membersihkan cukup dicuci dengan air.	31	62	19	38
8	Alat salon yang tercemar darah perlu dilakukan didekontaminasi atau direndam dengan menggunakan larutan klorin.	38	76	12	24
9	Sarung tangan yang habis digunakan dan terkena darah juga dilakukan dekontaminasi atau direndam dengan menggunakan larutan klorin.	39	78	11	22
10	Alat yang sudah di direndam dengan menggunakan larutan klorin, kemudian direbus atau dikukus.	38	76	12	24

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sikap tentang Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Jawaban setuju		Jawaban Tidak setuju	
		n	%	n	%
1.	Menurut pendapat saya, penyakit infeksi bisa ditularkan melalui alat yang terkena darah pelanggan.	31	62	19	38
2.	Menurut saya Penyakit Hepatitis bisa ditularkan melalui alat yang tidak dicuci hama	34	68	16	32
3.	Sebaiknya petugas salon memperhatikan teknik cuci hama agar tidak mudah terinfeksi	50	100	0	0
4.	Menurut saya alat <i>couter</i> , pisau cukur yang terkena darah cukup dicuci dengan air.	34	68	16	32
5.	Sebaiknya sarung tangan yang habis digunakan dan terkena darah tidak perlu direndam dengan klorin.	38	76	12	24
6.	Menurut saya, karena petugas salon beresiko tertular penyakit infeksi maka harus selalu menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan.	45	90	5	10
7.	Menurut saya alat yang sudah di direndam dengan menggunakan larutan clorin, kemudian direbus atau dikukus.	33	66	17	34
8.	Dengan bekerja disalon, saya merasa beresiko terkena virus HIV bila tidak melakukan cuci hama dengan benar	31	62	19	38
9.	Menurut saya, alat yang sudah di direndam dengan menggunakan larutan klorin, harus direbus atau dikukus dulu sebelum digunakan	37	74	13	26
10.	Menurut saya, setiap melayani pelanggan tidak harus menggunakan masker dan short karena repot.	32	64	18	36

Sebagian besar responden setuju dengan pencegahan infeksi, namun ada sebagian responden yang tidak setuju bahwa penyakit infeksi bisa ditularkan melalui alat yang terkena darah pelanggan sebanyak 19 (38%) dan pekerja salon merasa tidak beresiko terkena virus HIV bila tidak melakukan cuci hama dengan benar (38%).

Sarana Prasarana untuk Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden mempunyai sarana prasarana baik (Skor ≥ 2) sebanyak 90%, sedangkan responden yang mempunyai sarana prasarana kurang (Skor < 2) sebanyak 10%. Pertanyaan sarana prasarana untuk pencegahan infeksi terdiri dari 4 item pertanyaan (Tabel 4). Jumlah alat yang digunakan untuk melayani *customer* belum sesuai antara rasio alat dengan pelanggan (86%) dan alat yang digunakan belum di set sesuai jumlah pelanggan (60%).

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sarana Prasarana untuk Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Jawaban ya		Jawaban Tidak	
		n	%	n	%
1	Disalon anda apakah tersedia wastafel pencuci tangan	48	96	2	4
2	Apakah disalon anda tersedia sarung tangan utk tiap pelayanan	42	84	8	16
3	Apakah tiap peralatan yang tersedia masing2 sudah diset/ perpelanggan	20	40	30	60
4	Apakah peralatan yang di gunakan, seperti <i>couter</i> , pencukur kumis, janggut, alat <i>pedicure & medicure</i> rasio alat sesuai jml pelanggan	7	14	43	86

Dukungan Atasan untuk Melakukan Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atasan mempunyai dukungan baik (Skor ≥ 4) sebanyak 60%, sedangkan yang mempunyai dukungan atasan kurang (Skor < 4) sebanyak 40%. Pertanyaan untuk Dukungan atasan untuk melakukan Pencegahan Infeksi terdiri dari 5 pertanyaan (Tabel 5). Pemilik salon hanya menyediakan alat salon beberapa set saja (76%) dan untuk menghemat waktu pemilik salon menganjurkan agar alat salon yang sudah dipakai cukup dicuci saja karena jumlah pelanggannya banyak (46%).

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Dukungan Atasan untuk melakukan Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Jawaban ya		Jawaban Tidak	
		n	%	n	%
1	Setiap kapster yang akan memberikan pelayanan mendapat penjelasan ttg tindakan cuci hama	42	84	8	16
2	Atasan selalu mengingatkan untuk tindakan cuci hama pada kapster	44	88	6	12
3	Pemilik salon menganjurkan alat salon untuk dicuci saja karena jumlah pelanggan yang banyak	27	54	23	46
4	Pemilik salon menyediakan alat <i>couter</i> , pisau cukur dan alat <i>pedicure manicure</i> hanya beberapa set saja	12	24	38	76
5	Pemilik salon selalu mengganti alat salon yang sudah tidak layak pakai.	45	90	5	10

Sikap Teman tentang Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden paling banyak teman sejawat mempunyai sikap baik (Skor ≥ 8) sebanyak 44%, sedangkan teman sejawat yang mempunyai sikap kurang (Skor < 8) sebanyak 56%. Sebagian responden sudah meniru perilaku teman untuk membersihkan alat dengan cara direndam larutan klorin dan direbus (30%). Pertanyaan untuk sikap teman sejawat tentang Pencegahan infeksi terdiri dari 5 pertanyaan (Tabel 6).

Praktik Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden mempunyai perilaku baik (Skor ≥ 8) sebanyak 60%, sedangkan yang mempunyai perilaku kurang (Skor < 8) sebanyak 40%.

Pertanyaan untuk Praktik Pencegahan Infeksi terdiri dari 10 item pertanyaan (Tabel 7). Masih banyak responden yang menggunakan tangan telanjang saat memegang jarum bekas (82%) dan petugas salon tidak selalu mengganti skort setiap selesai melayani pelanggan (38%).

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sikap Teman tentang Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Jawaban setuju		Jawaban Tidak setuju	
		n	%	n	%
1	Kalau teman saya tidak melakukan cuci tangan, maka saya juga tidak usah cuci tangan	41	82	9	18
2	Jika teman saya hanya mencuci alat <i>couter</i> , pisau cukur yang terkena darah pelanggan saya juga akan melakukan hal sama	38	76	12	24
3	Menurut teman saya, petugas salon beresiko tertular penyakit infeksi maka harus selalu menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan.	45	90	5	10
4	Bila teman saya membersihkan alat yang sudah di direndam dengan menggunakan larutan klorin, kemudian direbus saya akan menirunya.	35	70	15	30
5	Kalau teman saya setiap melayani pelanggan selalu menggunakan masker dan short karena tidak enak maka saya akan melakukan hal yang sama.	43	86	7	14

Analisis Bivariat

Hasil uji bivariat masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Tabel 8).

Tabel 8. Ringkasan Uji Bivariate Antara Variabel Independen dengan Variable Dependen

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat	P value	Keterangan
1.	Umur	Praktik PI	0.001	Ada hubungan
2.	Pendidikan	Praktik PI	0.001	Ada hubungan
3.	Pengetahuan tentang PI	Praktik PI	0.279	Tidak ada hubungan
4.	Sikap tentang PI	Praktik PI	0.556	Tidak ada hubungan
5.	Sarpras untuk PI	Praktik PI	1.0	Tidak ada hubungan
6.	Dukungan Atasan	Praktik PI	0.077	Tidak ada hubungan
7.	Sikap teman tentang PI	Praktik PI	0.001	Ada hubungan

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Praktik Pencegahan Infeksi

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1.	Cuci sebelum dan sesudah kontak dengan pelanggan	50	100	0	0
2.	Menggunakan sarung tangan sebelum melakukan tindakan : a. Facial b. <i>Pedicure manicure</i> c. Mencukur rambut dengan pisau cukur	35	70	15	30
3.	Benda tajam seperti gunting, pisau cukur, jepit dan Jarum yang terkontaminasi darah dibuang ke dalam wadah tahan tusukan "benda tajam" dirancang untuk ini.	34	68	16	32
4.	Benda tajam seperti gunting, pisau cukur, jepit dan <i>couter</i> yang masih digunakan lagi dicuci Menggunakan alkohol 70% untuk menyeka alat	33	66	17	34
5.	Benda tajam seperti gunting, pisau cukur, jepit dan <i>couter</i> yang sdh di desinfeksi, kemudian rendam dalam larutan pemutih klorin selama 10 menit.	34	68	16	32
6.	Hindari memegang jarum bekas yang digunakan dengan menggunakan tangan telanjang	9	18	41	82
7.	Handuk, baju luar, jubah/ <i>short</i> tidak perlu diganti untuk setiap pelanggan.	31	62	19	38
8.	Melindungi selaput lendir mata, hidung dan mulut bila kontak dengan darah dan cairan tubuh dengan menggunakan masker, kacamata.	38	76	12	24
9.	Menggunakan <i>short</i> untuk melindungi kulit kontak dengan cairan darah atau tubuh pelanggan	39	78	11	22
10.	Mengganti linen kotor untuk mencegah kulit terinfeksi	38	76	12	24

Analisis Multivariat

Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik, diketahui bahwa dari 7 variabel bebas yang meliputi karakteristik (umur, pendidikan), pengetahuan tentang pencegahan infeksi, sikap tentang pencegahan infeksi, sarana prasarana untuk pencegahan infeksi, dukungan atasan untuk melakukan pencegahan infeksi dan sikap teman sejawat tentang pencegahan infeksi

secara bersama-sama diuji dengan menggunakan metode Regresi Logistik diperoleh variabel bebas yang mempengaruhi terhadap variabel terikat yaitu praktik pencegahan infeksi adalah sikap teman terhadap pencegahan infeksi (Tabel 9). Dengan metode Enter dan tingkat kepercayaan 95% diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Tabel Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Umur	-22.605	2.697E4	.000	1	.999	.000
	Pddkn	20.280	2.697E4	.000	1	.999	6.416E8
	sikap_tm	3.818	1.206	10.020	1	.002	45.527
	Constant	-1.208	1.726	.490	1	.925	.299

PEMBAHASAN

Variable sikap teman tentang pencegahan infeksi dengan praktek pencegahan infeksi menunjukkan kemaknaan dimana nilai $p = 0,002$ dengan $OR = 45,5$. Hal ini berarti bahwa sikap teman tentang pencegahan infeksi yang baik mempunyai kemungkinan untuk berperilaku 45.5 kali lebih baik dalam pencegahan infeksi daripada sikap teman yang kurang baik mengenai pencegahan infeksi.

KESIMPULAN

Sikap teman tentang pencegahan infeksi yang baik mempunyai kemungkinan untuk berperilaku 45,5 kali lebih baik dalam pencegahan infeksi daripada sikap teman yang kurang baik mengenai pencegahan infeksi. Variabel yang berhubungan dengan praktek pencegahan infeksi adalah umur, pendidikan dan sikap teman tentang pencegahan infeksi.

SARAN

Para pemilik salon diharapkan menyediakan sarana dan prasarana dengan rasio alat dan prasarana yang memadai sesuai dengan jumlah pengunjung. Para

kapster diharapkan untuk bisa berperilaku pencegahan infeksi dengan baik dengan memegang jarum bekas dengan menggunakan alas atau sarung tangan dan mengganti atau membersihkan skort setiap selesai melayani pelanggan. Dinas Kesehatan dan Dinas Pariwisata diharapkan mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan serta pengawasan untuk standarisasi salon untuk pencegahan infeksi yang bisa ditularkan lewat salon.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2008). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BPN Jabar. (2010). Faktor-faktor Penyebab Penyebaran HIV/AIDS. www.bpnjabar.com/news/public.htm. 10 Nopember 2011.
- Depkes RI. (2010). *AIDS dan Penanggulangannya*. Jakarta: Pusdiknakes.
- Dinkes Kota Semarang. (2011). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2010*. Semarang : Dinkes Kota Semarang.
- Lusia Kus Anna | Rabu, 16 November 2011. <http://health.kompas.com/read/2011/11/16/15274917/Perawatan.di.Salon.Bisa.Tularkan.Hepatitis>
- Panitia Pengendalian Infeksi Nosokomial (PPIN) RS. Dr. Kariadi Semarang. (2004). *Pedoman Pengendalian Infeksi Nosokomial*. Edisi III. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Romauli. (2009). *Statistik Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta : Depkes RI.
- Sadjimin dan Hadisaputro. (2000). *Penilaian Eksternal Tentang HIV/AIDS Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman*. Jakarta : Depkes RI.
- Sasongko, A. (2007). *Acquired Immuno Deficiency Syndrom*. Jakarta : Yayasan Kusuma Buana.
- Sulaiman Ali, 9-5-2012, "makalah Seminar Waspada Hepatitis B dalam Rangka Menuju Indonesia Bebas Hepatitis B", Jakarta, Ketua Divisi Hepatologi FKUI-RS CM.